KEPRIBADIAN PEMIMPIN DALAM SASTRA KLASIK : ANALISIS HIKAYAT HANG TUAH

Elmustian[1], Nur Raudhoturrahmah[2], Amay Lanjar Wulandari[3]

[1,2,3]*Universitas Riau*
E-mail : elmustian@lecturer.unri.ac.id[1], nur.raudhoturrahmah6209@grad.unri.ac.id[2], amay.lanjar8075@grad.unri.ac.id[3]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepribadian pemimpin dalam karya sastra klasik Melayu Hikayat Hang Tuah. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik simak dan catat, penelitian ini menelaah nilai-nilai kepemimpinan yang tercermin dalam tokoh Hang Tuah menggunakan teori kepribadian Allport (1961), teori kepemimpinan Northouse (2016), dan teori struktural-sastra Wellek & Warren (1956). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian kepemimpinan Hang Tuah mencerminkan lima dimensi utama, yaitu kesetiaan, keberanian, kebijaksanaan, religiusitas, dan integritas. Hang Tuah digambarkan sebagai sosok pemimpin ideal yang memadukan kekuatan moral, spiritual, dan sosial, serta menjadikan kesetiaan sebagai fondasi etika kepemimpinan. Konfliknya dengan Hang Jebat mencerminkan dilema etika antara loyalitas terhadap kekuasaan dan keadilan moral, yang memperlihatkan kompleksitas konsep kepemimpinan dalam budaya Melayu. Keseluruhan temuan menunjukkan bahwa Hikayat Hang Tuah bukan hanya kisah kepahlawanan, tetapi juga refleksi filosofis tentang nilai-nilai kepemimpinan yang tetap relevan di era modern, khususnya dalam pembentukan karakter dan etika pemimpin berjiwa bangsa.

Kata Kunci : *Hikayat Hang Tuah, Kepribadian, Kepemimpinan, Nilai Moral, Sastra Klasik Melayu*

ABSTRACT

This study aims to analyze the leadership personality portrayed in the classical Malay literary work Hikayat Hang Tuah. Using a qualitative descriptive approach with note-taking and textual observation techniques, this research explores the leadership values embodied in Hang Tuah's character through Allport's (1961) personality theory, Northouse's (2016) leadership theory, and Wellek and Warren's (1956) structural literary theory. The findings reveal that Hang Tuah's leadership reflects five main dimensions: loyalty, courage, wisdom, religiosity, and integrity. He is depicted as an ideal leader who integrates moral, spiritual, and social strength, with loyalty serving as the foundation of ethical leadership. His conflict with Hang Jebat illustrates the moral dilemma between loyalty to authority and justice, reflecting the complexity of leadership ethics in Malay culture. Overall, Hikayat Hang Tuah is not merely a heroic narrative but a philosophical reflection on leadership values that remain relevant in the modern era, especially for shaping leaders of integrity and national character.

Keywords : *Hikayat Hang Tuah, Leadership, Personality, Moral Values, Classical Malay Literature*

PENDAHULUAN

Sastra klasik merupakan sebuah hal penting yang tidak dapat dihilangkan begitu saja keberadaannya. Sastra klasik merupakan salah satu cara untuk memahami nilai-nilai moral, budaya, serta sosial masyarakat pada masa lalu dengan karya naratif yang kaya akan simbol dan karakter tokoh yang kuat. Pada tradisi melayu karya sastra klasik yang terkenal yaitu hikayat hang tuah dengan petualangan dan konflik yang dialaminya. Hikayat hang tuah bercerita tentang kepahlawanan dan nilai-nilai budaya melayu klasik seperti kesetiaan, loyalitas, keberanian, dan prinsip kehidupan sebagai pedoman masyarakat pada masa itu (Putri *et al*., 2024).

Tokoh pada hikayat hang tuah sering dibahas pada bidang kesusastraan sebagai kesatria yang memiliki kepribadian yang khas, seperti setia kepada pemimpin, dan memiliki kehormatan yang tinggi dalam tradisi sosial melayu. Kebanyakan penelitian tentang hikayat hang tuah membahasa tentang penerapan nilai-nilai moral klasik melayu yang fokusnya pada kesetiaan dan loyalitas (Efendi & Muttaqien, 2021). Hal ini sebagai salah satu unsur penting dalam kehidupan sosial politik pada saat itu.

Kepribadian tokoh dalam hikayat hang tuah menunjukkan bahwa ceritanya tidak hanya tentang kisah heroik saja, namun juga tentang pemimpin yang memiliki dan jiwa sosial pada masyarakat. Seperti bagaimana kesetiaan seorang individu pada pemimpin dan kewajiban moral yang harus di junjung oleh tokoh hang tuah untuk menghadapi tantangan kehidupan. Hal tersebut penting dalam memberikan kontribusi membentuk kepribadian tokoh dan menunjukkan kepemimpinan yang ideal sesuai dengan pandangan masyarakat klasik.

Hikayat hang tuah bercerita tentang keberanian, kebijaksanaan, integritas, serta kerja sama yang diapresiasi dalam bentuk pendidikan karakter yang modern. Sehingga tokoh hang tuah menjadi topik kajian yang menarik untuk dianalisis dalam kepribadiannya sebagai pemimpin. Melalui analisis kepribadian tokoh hang tuah membuat para pembaca dapat melihat literatur klasik membentuk serta merefleksi kepemimpinan yang di junjung pada saat itu.

Kepribadian tokoh dalam sebuah karya sastra dianalisis guna memahami prilaku dan motivasi yang ditunjukkan. Allport (1961) kepribadian merupakan organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik pada diri individu yang menentukan pola pikir, perasaan, dan perilaku. Dalam kajian sastra teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana tokoh memperlihatkan kualitas tertentu yang menunjukkan kepemimpinan, keberanian, dan moralitas. Sedangkan kepemimpinan yaitu proses untuk mempengaruhi orang lain guna mencapai tujuan bersama (Northouse, 2016). Dalam hikayat hang tuah tokoh pemimpin digambarkan melalui kesetiaan pada sultan, keberanian menghadapi bahaya, dan kemampuan dalam mengambil keputusan.

Pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menjelaskan tentang hikayat hang tuah berperan dalam mewujudkan nilai budaya dan karakter bangsa (Lusianti *et al*., 2024). Bagaimana hikayat hang tuah membentuk karakter anak bangsa untuk memperkuat identitas budaya seiring perkembangan zaman dengan berbagai cara seperti nilai-nilai luhur, globalisasi, dan pendidikan. Sedangkan pada penelitian (Putri *et al*., 2024) lebih berfokus dan mengkaji tentang tema dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalam hikayat hang tuah, raja pasai, dan hikayat Abdullah. Namun pada penelitian sebelumnya belum ada yang mengkaji dalam hal kepribadian pemimpin yaitu kesetiaan, kebranian, kebijaksanaan, loyalitas, dan religius (Wellek & Warren, 1956). Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang kepribadian pemimpin. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mengambil topik tentang kepribadian pemimpin dalam sastra klasik: analisis hikayat Hang Tuah.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada kepribadian pemimpin dalam sastra klasik: analisis hikayat Hang Tuah. Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti objek pada kondisi alamiah (Sugiyono, 2010). Sumber data yang digunakan yaitu teks hikayat Hang Tuah. Teknik pengumpulan data menggunakan simak dan catat untuk mengutip bagain teks yang menjadi data pada penelitian ini. Teknik analisis data mengunakan analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan teks cerita hikayat Hang Tuah. Dengan sumber data yang digunakan adalah buku hikayat Hang Tuah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hang Tuah sebagai Representasi Kepemimpinan Ideal dalam Dunia Melayu Klasik

Hikayat Hang Tuah bukan sekadar kisah kepahlawanan, tetapi merupakan cerminan sistem nilai kepemimpinan masyarakat Melayu klasik. Di dalamnya terkandung konsepsi "pemimpin sejati" yang tidak hanya diukur dari keberanian fisik, melainkan juga dari keluhuran budi, kesetiaan, dan keseimbangan antara kekuasaan duniawi dan moralitas spiritual. Hang Tuah, tokoh utama hikayat ini, digambarkan memiliki karakter yang teguh, rasional, serta berorientasi pada tatanan sosial.

Dalam konteks teori Allport (1961), kepribadian Hang Tuah menunjukkan bentuk functional autonomy, yaitu kepribadian yang matang dan otonom tindakannya tidak semata digerakkan oleh dorongan eksternal, melainkan oleh prinsip nilai yang diinternalisasi. Ia tidak berperilaku setia karena diperintah, tetapi karena kesetiaan telah menjadi sistem moral dalam jiwanya. Pada tataran budaya, sosok Hang Tuah juga berfungsi sebagai "cermin budaya" masyarakat Melayu yang menjunjung tinggi konsep daulat dan maruah ketaatan kepada penguasa dan pemeliharaan kehormatan diri. Oleh karena itu, kepribadian pemimpin yang digambarkan dalam Hikayat Hang Tuah selalu berakar pada keseimbangan antara kewajiban sosial dan tanggung jawab spiritual, antara loyalitas terhadap raja dan ketaatan terhadap Tuhan.

2. Analisis Dimensi Kepribadian Kepemimpinan Hang Tuah

a. Kesetiaan (Loyalty) sebagai Inti Identitas Kepemimpinan Melayu

Kesetiaan adalah inti kepribadian Hang Tuah dan dasar legitimasi moralnya. Dalam teks dikisahkan bahwa ia "tetap setia kepada tuannya meski difitnah dan diancam hukuman mati." Kesetiaan Hang Tuah bukan bentuk kepasrahan, melainkan pilihan sadar untuk mempertahankan tatanan kerajaan yang dianggap suci.

Dari perspektif psikologi Allport, ini mencerminkan sifat proaktif kepribadian matang keputusan untuk tetap setia adalah hasil dari konsistensi nilai dan tujuan hidupnya. Ia memaknai kesetiaan bukan sekadar hubungan antara bawahan dan atasan, tetapi sebagai manifestasi tanggung jawab moral kepada masyarakat dan Tuhan.

Dalam konteks kepemimpinan (Northouse, 2016), Hang Tuah menampilkan tipe pemimpin etis-konservatif, yang mengutamakan keteraturan dan stabilitas sosial. Kesetiaan seperti ini menjadi fondasi kepemimpinan Melayu: pemimpin tidak berdiri di atas rakyat, tetapi menjadi bagian dari sistem yang menjamin keharmonisan antara rakyat, raja, dan Tuhan.

Namun, kesetiaan Hang Tuah juga melahirkan dilema moral ketika harus berhadapan dengan sahabatnya, Hang Jebat, yang memperjuangkan keadilan. Di sini, kesetiaan Hang Tuah menguji batas antara moralitas individu dan etika sistemik: apakah seorang pemimpin harus taat

pada kekuasaan, atau pada nilai kebenaran? Konflik ini menandai kompleksitas moralitas Melayu yang tidak hitam putih, tetapi bersifat dialektis.

b. Keberanian (Courage) sebagai Etos Kepemimpinan

Keberanian dalam Hikayat Hang Tuah bukan hanya ekspresi heroisme fisik, tetapi keberanian moral untuk menegakkan kebenaran dalam batas-batas adat. Hang Tuah diutus ke Majapahit dan menghadapi Patih Gajah Mada dengan wibawa diplomatik dan kecerdasan strategi. Dalam peristiwa itu, keberaniannya dilukiskan sebagai "berani bukan karena amarah, melainkan karena maruah."

Dalam pandangan Wellek & Warren (1956), tindakan Hang Tuah memiliki nilai simbolis keberanian bukan hanya fungsi naratif, tetapi struktur nilai dalam teks yang menegaskan norma budaya Melayu. Keberanian menjadi elemen struktural dalam konstruksi watak yang berfungsi mempertahankan identitas kolektif bangsa Melayu di hadapan ancaman luar.

Keberanian Hang Tuah juga menunjukkan bentuk kepemimpinan karismatik (Northouse, 2016). Ia menginspirasi kesetiaan dan keberanian pasukannya bukan dengan paksaan, tetapi dengan keteladanan. Dalam istilah modern, Hang Tuah menggabungkan dimensi transactional leadership (ketaatan terhadap hierarki) dengan transformational leadership (kemampuan memberi teladan moral).

c. Kebijaksanaan (Wisdom) dan Rasionalitas Kepemimpinan

Salah satu ciri paling menonjol dari kepribadian Hang Tuah adalah kebijaksanaannya dalam bertindak. Dalam hikayat disebutkan ia adalah "budiman dan bijaksana, serta lurus dan amat setia kepada tuannya." Kebijaksanaan dalam konteks ini bukan hanya hasil kecerdasan intelektual, tetapi buah dari keseimbangan antara akal (akal budi) dan rasa (nurani).

Allport menyebut kebijaksanaan sebagai hasil dari integrasi fungsi kognitif dan nilai moral dalam sistem kepribadian. Hang Tuah mampu memadukan logika pragmatis dengan etika budaya, misalnya ketika ia memilih diam dan menerima hukuman daripada menentang perintah Sultan. Tindakan ini bukan bentuk kelemahan, melainkan ekspresi rasionalitas moral — menjaga ketertiban lebih utama daripada mempertahankan ego pribadi.

Dalam tataran simbolik, kebijaksanaan Hang Tuah menegaskan pandangan Melayu klasik tentang pemimpin sebagai penimbang adil. Ia tidak menuntut keadilan untuk dirinya, tetapi menjaga keseimbangan agar sistem sosial tidak runtuh. Dalam hal ini, Hang Tuah menampilkan leadership by restraint — kekuatan moral yang bersumber dari pengendalian diri.

d. Religiusitas dan Transendensi Moral

Dimensi religius dalam kepribadian Hang Tuah muncul secara implisit melalui ungkapan, doa, dan keyakinan terhadap takdir Tuhan. Dalam banyak bagian hikayat, Hang Tuah digambarkan pasrah kepada kehendak Ilahi, menyadari bahwa kekuasaan manusia hanyalah perpanjangan dari kehendak Tuhan. Nilai spiritual ini menjadi fondasi kepemimpinan yang berorientasi pada keseimbangan antara dunia (zahir) dan akhirat (batin). Religiusitas Hang Tuah bukan ekspresi ritual, melainkan moral-transendental: ia berbuat adil karena percaya bahwa keadilan adalah hukum Tuhan.

Dalam perspektif Allport, religiusitas Hang Tuah merefleksikan mature religious sentiment agama sebagai kekuatan moral internal yang memandu perilaku etis, bukan sekadar dogma eksternal. Oleh sebab itu, setiap keputusan Hang Tuah selalu berakar pada keinsafan spiritual bahwa pemimpin sejati harus berjiwa hamba tunduk kepada Yang Maha Kuasa, bukan kepada nafsu atau ambisi.

e. Integritas dan Maruah (Honor) sebagai Pilar Kepemimpinan Melayu

Konsep maruah (kehormatan) menjadi nilai paling penting dalam struktur moral Melayu. Hang Tuah hidup dengan prinsip bahwa kehilangan nyawa lebih ringan daripada kehilangan maruah. Ketika dituduh berkhianat, ia tidak membela diri dengan kemarahan, tetapi menanggungnya dengan keteguhan moral.

Dalam pandangan Wellek & Warren, nilai maruah dalam teks berfungsi sebagai struktur tematik yang mempersatukan narasi heroik dan nilai sosial. Integritas Hang Tuah memperlihatkan bahwa pemimpin sejati bukan yang menang secara kekuasaan, tetapi yang konsisten dalam moralitas. Dalam konteks kepemimpinan modern, integritas ini sejalan dengan konsep ethical leadership pemimpin yang menempatkan nilai kejujuran dan tanggung jawab di atas kepentingan pribadi. Dengan demikian, Hang Tuah bukan hanya simbol masa lalu, tetapi model universal kepemimpinan etis lintas zaman.

3. Dialektika Kepemimpinan: Hang Tuah vs. Hang Jebat

Konflik antara Hang Tuah dan Hang Jebat menjadi titik kulminasi refleksi moral tentang kepemimpinan Melayu. Hang Tuah melambangkan kepemimpinan konformis, yang menegakkan legitimasi kekuasaan dan ketertiban sosial. Hang Jebat, sebaliknya, melambangkan kepemimpinan moral-progresif, yang menuntut keadilan dan membela kebenaran walau harus melawan penguasa.

Pertentangan ini melahirkan dilema etika klasik: apakah pemimpin sejati adalah yang taat pada hukum atau yang setia pada nurani? Hang Tuah memegang prinsip kesetiaan total: "pantang derhaka kepada raja," sedangkan Hang Jebat meyakini bahwa ketaatan tanpa keadilan adalah bentuk kebodohan moral. Dalam dialektika ini, Hikayat Hang Tuah menampilkan refleksi sosial-politik yang dalam: keadilan tanpa loyalitas menimbulkan anarki, tetapi loyalitas tanpa keadilan melahirkan tirani. Dengan demikian, keduanya merepresentasikan dua kutub kepemimpinan yang saling melengkapi Tuah sebagai penjaga sistem, Jebat sebagai penantang moral. Dari sinilah lahir konsep "pemimpin seimbang": seseorang yang setia pada struktur, tetapi tetap memiliki keberanian moral untuk memperbaikinya.

4. Kepemimpinan dalam Perspektif Sosial Budaya Melayu

Dalam kerangka sosial budaya, kepemimpinan Melayu adalah proses moral dan simbolik. Raja dan laksamana bukan sekadar penguasa, tetapi payung masyarakat pelindung keseimbangan kosmos sosial. Hang Tuah, dalam kedudukannya sebagai laksamana, menjalankan peran itu dengan menempatkan budi sebagai landasan utama setiap keputusan. Budi dalam kebudayaan Melayu mencakup kecerdasan, kesantunan, dan kebijaksanaan spiritual. Melalui budi, pemimpin diharapkan mampu mengharmoniskan tiga dimensi kehidupan: diri, masyarakat, dan Tuhan. Oleh karena itu, kepribadian Hang Tuah mencerminkan idealisme kepemimpinan Melayu: pemimpin yang tahu diri, tahu adat, dan tahu batas kuasa. Dalam edisi Hikayat Hang Tuah I (Pusat Bahasa, 2010), nilai-nilai tersebut ditekankan sebagai sarana pendidikan karakter dan penguatan identitas nasional. Karya ini berfungsi sebagai refleksi historis tentang bagaimana kepemimpinan moral menjadi fondasi kebudayaan bangsa suatu pandangan yang semakin penting di tengah krisis etika kepemimpinan modern.

5. Relevansi Kepemimpinan Hang Tuah di Era Modern

Nilai-nilai kepemimpinan Hang Tuah kesetiaan, kebijaksanaan, integritas, dan religiusitas tetap relevan di tengah transformasi sosial dan politik modern. Dalam dunia kontemporer, di mana kekuasaan sering dipisahkan dari moralitas, Hikayat Hang Tuah menawarkan paradigma kepemimpinan berbasis nilai. Kepemimpinan modern menuntut efisiensi dan inovasi, tetapi tanpa dasar moral ia kehilangan legitimasi. Dalam hal ini, Hang Tuah mengajarkan keseimbangan antara

kekuatan dan kebajikan, antara kewibawaan dan empati. Sebagaimana dikemukakan Lusianti et al. (2024), nilai luhur dalam karya klasik Melayu seperti Hikayat Hang Tuah dapat dijadikan dasar pembentukan karakter bangsa menjembatani tradisi dan modernitas dalam membangun pemimpin berjiwa bangsa.

Analisis mendalam terhadap Hikayat Hang Tuah menunjukkan bahwa kepribadian pemimpin dalam teks ini bersifat integral dan multidimensional. Hang Tuah bukan sekadar figur heroik, tetapi paradigma kepemimpinan etis yang menggabungkan loyalitas, keberanian, kebijaksanaan, religiusitas, dan integritas. Ia mencerminkan kepribadian matang menurut Allport, pemimpin etis menurut Northouse, dan tokoh sastra simbolik menurut Wellek & Warren. Kepemimpinan Hang Tuah menegaskan bahwa kekuasaan tanpa moral adalah kehampaan, sedangkan moral tanpa loyalitas adalah kekacauan. Di antara dua kutub itu, lahirlah pemimpin ideal — pemimpin yang berjiwa Hang Tuah.

KESIMPULAN

Kajian terhadap Hikayat Hang Tuah menunjukkan bahwa teks ini tidak hanya menjadi dokumen sastra klasik, tetapi juga sumber nilai moral dan konsepsi kepemimpinan yang mendalam. Melalui tokoh Hang Tuah, karya ini memproyeksikan citra pemimpin ideal dalam tradisi Melayu seorang yang memadukan kesetiaan, keberanian, kebijaksanaan, religiusitas, dan integritas. Pertama, kesetiaan menjadi pusat kepribadian Hang Tuah, menegaskan pentingnya pengabdian pada raja sebagai simbol tatanan moral dan sosial. Kedua, keberanian tidak hanya diartikan sebagai keberanian fisik, melainkan keberanian moral untuk menegakkan kehormatan dan maruah bangsa. Ketiga, kebijaksanaan Hang Tuah menunjukkan kemampuan untuk mengutamakan keseimbangan sosial di atas kepentingan pribadi, suatu bentuk rasionalitas moral yang menjadi ciri pemimpin sejati. Keempat, religiusitas memperlihatkan dimensi spiritual dalam tindakan kepemimpinan bahwa kekuasaan hanyalah amanah dari Tuhan. Kelima, integritas menjadi nilai tertinggi yang mengikat seluruh aspek kepribadian Hang Tuah sebagai pemimpin beretika.

Melalui pendekatan psikologis Allport (1961), kepribadian Hang Tuah dapat dipahami sebagai sistem nilai yang matang, di mana perilaku dan moralitas berpadu secara konsisten. Sementara menurut Northouse (2016), Hang Tuah mewakili model kepemimpinan etis dan transformasional, yang mengutamakan teladan dan pengaruh moral. Dari perspektif sastra menurut Wellek & Warren (1956), teks ini memuat struktur simbolik yang menggambarkan keseimbangan antara individu dan tatanan sosial dalam budaya Melayu.

Konflik antara Hang Tuah dan Hang Jebat memperkaya wacana etika kepemimpinan: satu mewakili ketaatan dan stabilitas, yang lain keadilan dan pembaruan. Dialektika keduanya mencerminkan keseimbangan moral antara loyalty dan justice, antara struktur dan nurani. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam tradisi Melayu tidak absolut, tetapi selalu mencari harmoni antara kekuasaan dan kebajikan.

Dalam konteks modern, nilai-nilai kepemimpinan yang dihadirkan Hikayat Hang Tuah tetap relevan sebagai pedoman etis bagi pemimpin bangsa. Loyalitas yang bijak, keberanian bermoral, dan integritas spiritual adalah pilar yang dibutuhkan dalam menghadapi krisis etika dan kepemimpinan masa kini. Dengan demikian, Hikayat Hang Tuah bukan hanya karya sastra klasik, tetapi juga refleksi abadi tentang makna menjadi pemimpin seorang yang setia pada nilai, berjiwa bangsa, dan berorientasi pada kebenaran universal.

DAFTAR PUSTAKA

Allport, G. W. (1961). *Pattern and Growth in Personality*. Holt, Rinehart and Winston.

Efendi, A. N., & Muttaqien, M. Z. (2021). *Educational Values In Hikayat Hang Tuah*. *2*(2), 56–60.

Lusianti, E. F., Faridah, F., & Ningsih, D. S. (2024). *Peran Cerita Hikayat Hang Tuah Mewujudkan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa*. *4*(2), 142–154.

Northouse, P. G. (2016). *Leadership: Theory and Practice*. Sage Publications.

Putri, A., Rahmatillah, A., Sativa, F. O., Nusen, I. A., Aulia, M., & Sardila, V. (2024). *Tema dan Nilai Moral dalam Karya Sastra Melayu Klasik "Hikayat Hang Tuah , Hikayat Raja Pasai , d an Hikayat Abdullah"*. *2*(3), 179–188.

Schap, B. G. (2010). *Hikayat Hang Tuah I* (Cetakan ke-3). Jakarta: Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional. ISBN 978-979-069-058-5

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. ALFABETA.

Wellek, R., & Warren, A. (1956). *Theory of Literature*. Harcourt, Brace & World.